

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Kinerja Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Untuk mengetahui pengertian kinerja keuangan tentu dengan memahami terlebih dahulu apa itu kinerja. Istilah kinerja kerap dihubungkan dengan kondisi keuangan perusahaan. Sukhemi (2007: 23) mengemukakan bahwa kinerja adalah: “Kinerja dapat diartikan sebagai prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut”.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Jumingan (2006: 239): “Kinerja merupakan gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam kegiatan operasionalnya baik menyangkut aspek keuangan, aspek pemasaran, aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana, aspek teknologi, maupun aspek sumber daya manusianya”

Menurut Fahmi (2011:2): “Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan - aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”.

Pengertian kinerja menurut Indra Bastian (2006:274) adalah: “Gambaran pencapaian pelaksanaan/program/kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi suatu organisasi”. Konsep kinerja keuangan menurut Indriyo Gitosudarmo dan Basri (2002:275) adalah: “Rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu yang dilaporkan dalam laporan keuangan diantaranya laporan laba rugi dan neraca”.

Menurut Sucipto (2003) pengertian kinerja keuangan adalah: “Penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba”. Sedangkan menurut IAI (2007) Kinerja Keuangan adalah: “Kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya”.

Dari beberapa pengertian di atas dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

2.1.1.2 Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran Kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi

terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Kinerja Keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 8 macam, yaitu:

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan
2. Analisis Tren (Tendensi Posisi)
3. Analisis Presentase per Komponen (*Common Size*)
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas
6. Analisis Rasio Keuangan
7. Analisis Perubahan Laba Kotor
8. Perubahan *Break Even*

Teknik analisis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Analisis perbandingan Laporan Keuangan
Merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).
- b. Analisis Tren (Tendensi Posisi)
Merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
- c. Analisis Persentase per Komponen (*common size*)
Merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
- d. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja
Merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.

e. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas

Merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.

f. Analisis Rasio Keuangan

Merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.

g. Analisis Perubahan Laba Kotor

Merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.

h. Analisis *Break Even*

Merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian (Jumingan, 2006:242).

2.1.1.3 Manfaat dan Tujuan Kinerja Keuangan

Menurut Mulyadi (2001:416), penilaian kinerja keuangan dimanfaatkan oleh manajemen untuk:

- a. Mengelola operasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara umum.
- b. Membantu pengembalian keputusan yang bersangkutan dengan, seperti promosi, transfer, dan pemberhentian
- c. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
- d. Menyediakan umpan baik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.
- e. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan

Tujuan pengukuran kinerja keuangan menurut Mulyadi (2001:416):
“Adalah untuk memotivasi karyawan dalam pencapaian sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan hasil dan tindakan yang diinginkan”.

Dengan begitu dapat diartikan tujuan pengukuran kinerja keuangan dapat digunakan untuk menekan perilaku yang tidak semestinya dan untuk merangsang serta menegakkan perilaku yang semestinya diinginkan, melalui umpan baik hasil kinerja pada waktunya serta pemberian penghargaan, baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik. Melalui pengukuran kinerja, manajemen puncak dapat memperoleh dasar yang obyektif untuk memberikan kompensasi sesuai dengan prestasi yang disumbangkan masing-masing pusat pertanggungjawaban kepada perusahaan secara keseluruhan. Semua ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan rangsangan pada masing-masing bagian untuk bekerja lebih efektif dan efisien.

2.1.1.4 Analisis Rasio Keuangan

Menurut Roos, Westerfield & Jordan (2004:78) Rasio Keuangan adalah “Hubungan yang dihitung dan informasi keuangan suatu perusahaan dan digunakan untuk tujuan perbandingan”. Sedangkan menurut Jumingan (2006:242) “Analisis Rasio Keuangan merupakan analisis dengan membandingkan satu pos laporan dengan dengan pos laporan keuangan lainnya, baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui

hubungan diantara pos tertentu, baik dalam neraca maupun dalam laporan laba rugi”.

Pengertian rasio keuangan menurut Horne (2012:104) merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Sedangkan menurut Munawir (2004:37) Analisis rasio adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

Menurut Hanadie (2005:77) Analisis rasio adalah penggabungan yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan. Sedangkan menurut Jumingan (2009:118) menyatakan bahwa rasio dalam analisis laporan keuangan adalah angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur lainnya dalam laporan keuangan.

Dengan kata lain rasio keuangan dapat disimpulkan sebagai kegiatan membandingkan angka-angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

2.1.1.5 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Ada beberapa jenis rasio keuangan yang sering dipakai, menurut Riyanto (2001:330) Apabila dilihat dari sumbernya dari mana rasio itu dibuat, maka

rasio-rasio dapat digolongkan dalam 3 golongan, yaitu: “Rasio-rasio Neraca, Rasio-rasio Laporan Laba-Rugi, Rasio-rasio antar Laporan”.

Rasio-rasio keuangan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Rasio-rasio Neraca

Rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, misalnya *Current Ratio*, *Acid-test Ratio*, dan lain sebagainya.

b. Rasio-rasio Laporan Laba-Rugi

Rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari *Income Statement*, misalnya *Gross Profit Margin*, *Net Operating Margin*, dan lain sebagainya.

c. Rasio-rasio antar Laporan

Rasio-rasio yan disusun dari data yang berasal dari neraca dan data lainnya berasal dari *Income Statement*, misalnya *Assets Turnover*, *Inventory Turnover*, dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut (Brealey, Myers & Marcus, 2008:72) ada empat jenis rasio keuangan antara lain:

- a. Rasio Leverage (*leverage ratio*) memperlihatkan seberapa berat utang perusahaan.
- b. Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*) mengukur seberapa mudah perusahaan dapat memegang kas.
- c. Rasio Efisiensi (*efficiency ratio*) atau rasio tingkat perputaran (*turnover ratio*) mengukur seberapa produktif perusahaan menggunakan aset-asetnya.
- d. Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian investasi perusahaan.

Ada pula yang mengelompokkan rasio kedalam rasio-rasio likuiditas, rasio-rasio *leverage*, rasio-rasio aktivitas, dan rasio-rasio profitabilitas (Riyanto, 2001:331):

- a. Rasio Likuiditas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan (*current ratio, acid test ratio*).
- b. Rasio Leverage Adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. (*debt to total assets ratio, net worth to debt ratio dan lain sebagainya*).
- c. Rasio-rasio Aktivitas yaitu rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dayanya (*inventory turnover, average collection period, dan lain sebagainya*).
- d. Rasio-rasio Profitabilitas yaitu rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan (*profit margin on sales, Return on total assets, return on net worth dan lain sebagainya*).

Dalam penelitian ini rasio yang dipakai menurut Houston & Brigham (2001) antara lain:

- a. Rasio Likuiditas
- b. Rasio Manajemen Aktiva
- c. Rasio Manajemen Utang
- d. Rasio Profitabilitas

Rasio-rasio tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Rasio Likuiditas yaitu rasio yang menunjukkan hubungan antara aset lancar yang dimiliki perusahaan dengan kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan. Biasanya rasio ini digunakan perusahaan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban jangka pendeknya. dimana dua rasio likuiditas yang sering digunakan antara lain:

1) Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas yaitu rasio yang menunjukkan hubungan antara aset lancar yang dimiliki perusahaan dengan kewajiban lancar yang

dimiliki perusahaan. Biasanya rasio ini digunakan perusahaan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban jangka pendeknya. dimana dua rasio likuiditas yang sering digunakan antara lain: 1) Rasio Lancar Rasio ini dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Tujuannya adalah untuk menunjukkan besarnya kewajiban lancar yang ditutup dengan aktiva yang mudah dikonversi menjadi kas dalam jangka waktu yang relatif pendek. Pada umumnya aktiva lancar terdiri dari kas, sekuritas, piutang usaha dan persediaan. Sedangkan kewajiban lancar terdiri dari utang usaha, wesel bayar jangka pendek, kewajiban jangka panjang yang akan jatuh tempo. Rumus yang digunakan dalam menghitung rasio lancar adalah :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

2) *Quick Ratio*

Rasio ini dihitung dengan mengurangi persediaan dari aktiva lancar, dan kemudian membagi hasilnya dengan kewajiban lancar. Karena persediaan adalah aktiva lancar yang paling tidak likuid, sehingga apabila terjadi likuidasi maka persediaan merupakan aktiva lancar yang paling sering mengalami kerugian, oleh karena itu pengukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa mengandalkan persediaan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio cepat adalah:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100 \%$$

e. Rasio Manajemen Aktiva

Rasio Manajemen Aktiva yaitu seperangkat rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktivasinya, apakah jenis aktiva yang dilaporkan dalam neraca sudah wajar, terlalu tinggi atau terlalu rendah jika dibandingkan dengan penjualan. Rasio yang terdapat dalam rasio manajemen aktiva antara lain:

1) Rasio Perputaran Aktiva Tetap

Rasio ini membagi penjualan dengan aktiva tetap bersih yang dimiliki perusahaan. Rasio ini digunakan perusahaan untuk menilai seberapa efektif perusahaan menggunakan aktiva tetapnya.

Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah:

$$\text{Rasio Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}} \times 100\%$$

2) Rasio Perputaran Aktiva

Rasio ini membagi pendapatan dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio ini digunakan perusahaan untuk menilai seberapa efektif perusahaan menggunakan aktivasinya.

f. Rasio Manajemen Utang

Rasio Manajemen Utang yaitu rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio yang terdapat dalam manajemen aktiva antara lain adalah rasio utang. Rasio ini membagi jumlah utang yang dimiliki perusahaan dengan total aktiva.

Rumus yang digunakan untuk menghitung Rasio ini adalah:

$$\text{Rasio Utang} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

g. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas yaitu sekelompok rasio yang memperlihatkan pengaruh gabungan dari likuiditas, aktivitas dan hutang terhadap hasil operasi.

1) ROA (*Return on Asset*)

Rasio ini membandingkan laba bersih terhadap total aktiva.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2) ROE (*Return on Equity*)

Rasio ini membandingkan laba bersih terhadap ekuitas saham biasa. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\text{ROE (Return on Equity)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Saham Biasa}} \times 100\%$$

2.1.2 Nilai Perusahaan

2.1.2.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Menurut Christiawan dan Tarigan (2007), terdapat beberapa konsep nilai yang menjelaskan nilai suatu perusahaan antara lain:

- a. Nilai Nominal
- b. Nilai Pasar
- c. Nilai Intrinsik
- d. Nilai Buku

Konsep nilai yang dapat menjelaskan nilai suatu perusahaan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai Nominal

Nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis jelas dalam surat saham kolektif.

- b. Nilai Pasar

Sering disebut kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar-menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.

- c. Nilai Intrinsik

Merupakan nilai yang mengacu pada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik ini bukan sekadar harga dari

sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.

d. Nilai Buku

Adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi. Nilai likuidasi itu adalah nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai sisa itu merupakan bagian para pemegang saham. Nilai likuidasi bisa dihitung berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan likuidasi.

Berbagai macam faktor dapat mempengaruhi nilai perusahaan antara lain kepemilikan manajerial, kinerja keuangan suatu perusahaan, kebijakan dividen, *corporate governance* dan lain sebagainya. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Suranta dan Machfoedz (2003) mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu menyatakan bahwa nilai perusahaan akan lebih tinggi ketika direktur memiliki bagian saham yang lebih besar. Minguez and Francisco (2000) yang melakukan penelitian tentang struktur kepemilikan terhadap perusahaan-perusahaan publik di Spanyol mengungkapkan bahwa struktur kepemilikan perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2006) menemukan bahwa kebijakan dividen memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian Siallagan (2006) juga menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Nilai perusahaan menggambarkan seberapa baik atau buruk manajemen mengelola kekayaannya, hal ini bisa dilihat dari pengukuran kinerja keuangan

yang diperoleh. Suatu perusahaan akan berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaannya. Peningkatan nilai perusahaan biasanya ditandai dengan naiknya harga saham di pasar.

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan mempunyai makna yang lebih luas, tidak hanya sekedar memaksimalkan laba perusahaan. (Weston dan Copeland,1995). Pernyataan ini dapat diterima kebenarannya atas dasar beberapa alasan (Weston dan Copeland,1995), yaitu:

- a. Memaksimalkan nilai berarti mempertimbangkan pengaruh waktu terhadap nilai uang. Dana yang diterima pada tahun ini bernilai lebih tinggi dari pada dana yang diterima sepuluh tahun yang akan datang.
- b. Memaksimalkan nilai berarti mempertimbangkan berbagai resiko terhadap arus pendapatan perusahaan. Mutu dari arus kas dana diharapkan diterima di masa datang mungkin beragam. Nilai perusahaan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai nilai pasar. Karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi kemakmuran pemegang saham. Untuk mencapai nilai perusahaan umumnya para pemodal menyerahkan pengelolaannya kepada para professional. Para professional diposisikan sebagai manajer ataupun komisaris.

Dengan begitu nilai perusahaan dapat dikatakan bahwa sebagai konsep penting bagi investor, karena merupakan indikator bagi pasar

menilai perusahaan secara keseluruhan. Atau dapat dikatakan nilai perusahaan merupakan harga yang dibayar oleh calon pembeli andai perusahaan tersebut dijual.

2.1.3 CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)

2.1.3.1 Pengertian *Corporate Sosial Responsibility* (CSR)

Menurut Rahman(2011:7), pengertian CSR mengacu kepada, “Semua upaya untuk membuat perusahaan bertindak secara bertanggung jawab secara sukarela (*voluntary*) karena pertimbangan etika dan sosial.” Sedangkan menurut Rahman (2011:7) *Corporate Social Responsibility* dapat didefinisikan sebagai:

Suatu upaya sungguh-sungguh dari entitas bisnis untuk meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif operasinya terhadap seluruh pemangku kepentingan dalam ranah ekonomi, sosial dan lingkungan agar mencapai tujuan yang berkelanjutan dan CSR merupakan sesuatu yang perlu dilakukan, seandainya tidak akan berakibat tidak baik pada perusahaan itu sendiri.

Pada dasarnya kegiatan CSR sangat beragam bergantung pada proses interaksi sosial, bersifat sukarela didasarkan pada dorongan dan moral etika ,dan biasanya melebihi dari hanya sekedar kewajiban memenuhi peraturan perundang-undangan. (Adrian Sutedi, 2015:8). Menurut (Edi Suharto, 2009) CSR adalah Kepedulian perusahaan yang menyisihkan sebagian keuntungannya (profit) bagi kepentingan pembangunan manusia (*people*) dan lingkungan (*planet*) secara berkelanjutan berdasarkan prosedur (*procedure*) yang tepat dan professional.

Keterkaitan perusahaan dengan daerah lingkungan sosialnya menuntut dipenuhinya pertanggungjawaban sosial perusahaan. Definisi umum menurut

World Business Council in Sustainable Development, corporate social responsibility (2001) adalah komitmen dari perusahaan untuk berperilaku etis dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan secara meningkatkan kualitas hidup karyawan dan keluarganya, komunitas lokal dan masyarakat luas.

Dengan CSR, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan perhatian terhadap lingkungan, kondisi tempat kerja, hubungan perusahaan masyarakat, investasi sosial perusahaan, dan citra perusahaan di mata publik menjadi baik, meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan akses kapital. Dalam aktifitasnya setiap perusahaan akan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Akibat dari interaksi itu menuntut adanya timbal balik antara perusahaan dan lingkungan sosialnya yang berimplikasi pada timbulnya dampak-dampak sosial atas kegiatan operasi perusahaan pada lingkungannya. Sepanjang perusahaan menggunakan sumber daya manusia dan komunitas yang ada, maka perusahaan memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan profit dan mengembalikan sebagian profit tersebut bagi masyarakat.

Dari beberapa pengertian di atas dapat dikatakan bahwa CSR (*Corporate Social Responsibility*) adalah suatu bentuk pertanggungjawaban yang seharusnya dilakukan perusahaan, atas dampak positif maupun dampak negatif yang ditimbulkan dari aktivitas operasionalnya. Selain melakukan aktivitas yang berorientasi pada laba, perusahaan perlu melakukan aktivitas lain, misalnya aktivitas untuk menyediakan lingkungan kerja yang aman bagi karyawannya, menjamin bahwa proses produksinya tidak mencemarkan lingkungan sekitar

perusahaan, menghasilkan produk yang aman bagi para konsumen, dan menjaga lingkungan eksternal untuk mewujudkan kepedulian sosial perusahaan.

2.1.3.2 Ruang Lingkup *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Ruang lingkup *Corporate Social Responsibility* perusahaan merupakan pengklasifikasian dari bidang – bidang utama perusahaan perseroan atas perbuatan sosial untuk memudahkan perusahaan dalam mengetahui item – item mana saja yang merupakan tanggungjawab sosialnya, klasifikasi tersebut meliputi:

- a. Klasifikasi yang melibatkan masyarakat
- b. Klasifikasi Sumber Daya Manusia
- c. Klasifikasi Sumber Daya Fisik dan Sumbangan Lingkungan
- d. Klasifikasi Sumbangan Produk dan Jasa

Klasifikasi-klasifikasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Klasifikasi yang melibatkan masyarakat

Mencakup aktivitas yang pada dasarnya menguntungkan masyarakat seperti pelayanan kesehatan, program pemberian makanan, serta perencanaan dan perbaikan masyarakat.

- b. Klasifikasi sumber daya manusia

Mencakup bidang – bidang yang menguntungkan karyawan seperti program pendidikan dan pelatihan kebijakan kenaikan pangkat serta tunjangan karyawan

- c. Klasifikasi sumber daya fisik dan sumbangan lingkungan

Mengenai kualitas udara dan air serta pengendalian polusi maupun pelestarian lingkungan hidup.

d. Klasifikasi sumbangan produk dan jasa.

Memperhatikan pengaruh produk atau jasa perusahaan terhadap masyarakat dengan memperhitungkan beberapa pertimbangan seperti kualitas produk, pembungkusan produk, pengiklanan produk, ketentuan garansi produk dan keamanan produk.

Pemahaman ruang lingkup tersebut dapat dibagi menjadi enam bagian, yaitu:

- a. *Enviroment*
- b. *Energy*
- c. *Human Resources*
- d. *Fair Business Practice*
- e. *Community Involvement*
- f. *Product*

Pemahaman ruang lingkup tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Environment*

Meliputi aspek lingkungan dalam produksi, mencegah polusi selama proses produksi, mencegah atau memperbaiki kerusakan lingkungan akibat dari proses sumber daya alam dan peremajaan sumber daya alam yang digunakan.

b. *Energy*

Meliputi penghematan energi dalam hubungannya dalam operasi bisnis dan meningkatkan efisiensi konsumsi energy dari pemakaian produk yang dihasilkan perusahaan.

c. *Human Resources*

Berhubungan dengan aktivitas-aktivitas orang-orang yang ada dalam perusahaan dan menguntungkan pihak manajemen dalam perusahaan.

d. *Fair Business Practice*

Memusatkan perhatian pada hubungan antara perusahaan dengan kelompok kepentingan khusus tertentu.

e. *Community Involvement*

Meliputi aktivitas yang melibatkan dan berhubungan dengan masyarakat.

f. *Product*

Menyangkut aspek kualitatif dari produk yang dihasilkan.

Berdasar pada Trinidad and Tobacco Bureau of Standards (TTBS), *Corporate Social Responsibility* diartikan sebagai komitmen usaha untuk bertindak etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya, komuniti lokal dan masyarakat secara lebih luas (Budimanta, Prasetijo & Rudito, 2004, p.72).

World Business Council for Sustainable Development mendefinisikan *Corporate Social Responsibility* sebagai komitmen berkelanjutan kalangan bisnis untuk berperilaku etis dan memberikan sumbangan pada pembangunan ekonomi sekaligus memperbaiki mutu hidup angkatan kerja dan keluarganya serta komunitas lokal dan masyarakat secara keseluruhan (Iriantara, 2004, p.49).

Corporate Social Responsibility adalah komitmen perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas melalui praktik bisnis yang baik dan berkontribusikan sebagian sumber daya perusahaan (Kotler & Nancy, 2005, p.4) Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa CSR dijalankan terintegrasi dengan bisnis perusahaan, memperhatikan kepentingan *stakeholders*

(pemangku kepentingan) dengan harapan memberikan manfaat/kesejahteraan bagi masyarakat.

Menurut Daniri (2007), CSR lahir dari desakan masyarakat atas perilaku perusahaan yang biasanya selalu fokus untuk memaksimalkan laba, menjejalkan para pemegang saham, dan mengabaikan tanggung jawab sosial seperti perusakan lingkungan, eksploitasi sumber daya alam, dan lain sebagainya. Pada intinya, keberadaan perusahaan berdiri secara berseberangan dengan kenyataan kehidupan sosial. Konsep dan praktik CSR saat ini bukan lagi dipandang sebagai suatu *cost center* tetapi juga sebagai suatu strategi perusahaan yang dapat memacu dan menstabilkan pertumbuhan usaha secara jangka panjang. Oleh karena itu penting untuk mengungkapkan CSR dalam perusahaan sebagai wujud pelaporan tanggung jawab sosial kepada masyarakat.

Pengungkapan tanggung jawab sosial atau sering disebut sebagai *corporate social reporting* adalah proses pengkomunikasian efek-efek sosial dan lingkungan atas tindakan-tindakan ekonomi perusahaan pada kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat dan pada masyarakat secara keseluruhan (Gray et. al., 1987). Dampak negatif perusahaan terhadap lingkungan sekitar mengakibatkan hilangnya kepercayaan masyarakat. Untuk meminimalisir dampak negatif tersebut adalah dengan mengungkapkan informasi-informasi mengenai operasi perusahaan sehubungan dengan lingkungan sebagai tanggung jawab perusahaan.

2.1.3.3 Prinsip-Prinsip *Corporate Social Responsibility*

Menurut oleh Crowther David (2008) dalam Nor Hadi (2011: 59) mengemukakan prinsip-prinsip *corporate social responsibility* menjadi tiga, yaitu: “*Sustainability, Accountability, Transparency*”.

Prinsip-prinsip tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *Sustainability*

Berkaitan dengan bagaimana perusahaan dalam melakukan aktivitas (*action*) tetap memperhitungkan keberlanjutan sumberdaya di masa depan. *Sustainability* berputar pada keberpihakan dan upaya bagaimana *society* memanfaatkan sumberdaya agar tetap memperhatikan generasi masa datang.

2. *Accountability*

Merupakan upaya perusahaan terbuka dan bertanggung jawab atas aktivitas yang telah dilakukan. Konsep ini menjelaskan pengaruh kuantitatif aktivitas perusahaan terhadap pihak internal dan eksternal. Akuntabilitas dapat dijadikan sebagai media bagi perusahaan membangun *image* dan *network* terhadap para pemangku kepentingan.

3. *Transparency*

Merupakan prinsip penting bagi pihak eksternal. Transparansi bersinggungan dengan pelaporan aktivitas perusahaan berikut dampak terhadap pihak eksternal. Transparansi merupakan satu hal yang amat penting bagi pihak eksternal, berperan untuk mengurangi asimetri informasi, kesalahpahaman, khususnya informasi dan pertanggungjawaban berbagai dampak dari lingkungan.

2.1.3.4 Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Berdasarkan *Global Reporting Initiative*

Global Reporting Initiatives (GRI) adalah suatu jaringan organisasi non-pemerintahan yang didirikan oleh CERES dan UNEP pada tahun 1997 di Boston (AS), namun pada tahun 2002 kantor pusatnya dipindahkan ke Amsterdam. GRI menghasilkan kerangka konseptual, prinsip-prinsip, pedoman dan indikator-indikator yang berterima umum secara global untuk mendorong organisasi agar lebih transparan dan juga agar bisa digunakan untuk mengukur dan melaporkan kinerja sosial, lingkungan dan ekonomi organisasi dalam suatu media pelaporan yang terintegrasi yang disebut dengan *Sustainability Report*/ Laporan CSR. GRI menyusun GRI *index* versi 3.1 sebagai salah satu *guidelines* yang diharapkan dapat menjadi alat bantu setiap perusahaan dalam menyusun laporan CSR perusahaan.

Versi GRI sebelumnya adalah 3.1 (G3.1) sementara saat ini sudah ada versi terbaru dari GRI yaitu G4 yang sudah diterbitkan sejak tahun 2013. Sampai dua siklus pelaporan GRI akan tetap mengakui laporan yang berdasarkan pedoman 3.1 (G3.1), namun pelaporan yang diterbitkan pada Desember 2015 harus disusun menggunakan pedoman G4 (www.globalreporting.org). Pada penelitian ini penulis masih menggunakan pedoman G3.1 dikarenakan keterbatasan data dalam penelitian dan belum banyak perusahaan yang menggunakan pedoman G4 tersebut.

Adapun penjelasan pedoman G3.1 dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2.1
Daftar Indikator Pengungkapan CSR menurut GRI

<i>ECONOMIC</i>	
<i>Economic Performance</i>	
EC1	<i>Direct economic value generated and distributed, including revenues, operating costs, employee compensation, donations and other community investments, retained earnings, and payments to capital providers and governments.</i>
EC2	<i>Financial implications and other risks and opportunities for the organization's activities due to climate change.</i>
EC3	<i>Financial implications and other risks and opportunities for the organization's activities due to climate change.</i>
EC4	<i>Significant financial assistance received from government.</i>
<i>Market Presence</i>	
EC5	<i>Range of ratios of standard entry level wage by gender compared to local minimum wage at significant locations of operation.</i>
EC6	<i>Policy, practices, and proportion of spending on locally-based suppliers at significant locations of operation.</i>
EC7	<i>Procedures for local hiring and proportion of senior management hired from the local community at locations of significant operation.</i>
<i>Indirect Economic Impacts</i>	
EC8	<i>Development and impact of infrastructure investments and services provided primarily for public benefit through commercial, in-kind, or pro bono engagement.</i>
EC9	<i>Understanding and describing significant indirect economic impacts, including the extent of impacts.</i>
<i>ENVIRONMENTAL</i>	
<i>Materials</i>	
EN1	<i>Materials used by weight or volume.</i>
EN2	<i>Percentage of materials used that are recycled input materials.</i>
<i>Energy</i>	
EN3	<i>Direct energy consumption by primary energy source.</i>
EN4	<i>Indirect energy consumption by primary source.</i>
EN5	<i>Energy saved due to conservation and efficiency improvements.</i>
EN6	<i>Initiatives to provide energy-efficient or renewable energy based products and services, and reductions in energy requirements as a result of these initiatives.</i>

EN7	<i>Initiatives to reduce indirect energy consumption and reductions achieved.</i>
Water	
EN8	<i>Total water withdrawal by source.</i>
EN9	<i>Water sources significantly affected by withdrawal of water.</i>
EN10	<i>Percentage and total volume of water recycled and reused.</i>
Biodiversity	
EN11	<i>Location and size of land owned, leased, managed in, or adjacent to, protected areas and areas of high biodiversity value outside protected areas.</i>
EN12	<i>Description of significant impacts of activities, products, and services on biodiversity in protected areas and areas of high biodiversity value outside protected areas.</i>
EN13	<i>Habitats protected or restored.</i>
EN14	<i>Strategies, current actions, and future plans for managing impacts on biodiversity.</i>
EN15	<i>Number of IUCN Red List species and national conservation list species with habitats in areas affected by operations, by level of extinction risk.</i>
Emissions, Effluents, And Waste	
EN16	<i>Total direct and indirect greenhouse gas emissions by weight.</i>
EN17	<i>Other relevant indirect greenhouse gas emissions by weight.</i>
EN18	<i>Initiatives to reduce greenhouse gas emissions and reductions achieved.</i>
EN19	<i>Emissions of ozone-depleting substances by weight.</i>
EN20	<i>NO, SO, and other significant air emissions by type and weight.</i>
EN21	<i>Total water discharge by quality and destination.</i>
EN22	<i>Total weight of waste by type and disposal method</i>
EN23	<i>Total number and volume of significant spills</i>
EN24	<i>Weight of transported, imported, exported, or treated waste deemed hazardous under the terms of the Basel Convention Annex I, II, III, and VIII, and percentage of transported waste shipped internationally.</i>
EN25	<i>Identity, size, protected status, and biodiversity value of water bodies and related habitats significantly affected by the reporting</i>

	<i>organization's discharges of water and runoff.</i>
Products And Services	
EN26	<i>Initiatives to mitigate environmental impacts of products and services, and extent of impact mitigation.</i>
EN27	<i>Percentage of products sold and their packaging materials that are reclaimed by category.</i>
Compliance	
EN28	<i>Monetary value of significant fines and total number of non-monetary sanctions for noncompliance with environmental laws and regulations.</i>
Transport	
EN29	<i>Significant environmental impacts of transporting products and other goods and materials used for the organization's operations, and transporting members of the workforce.</i>
Overall	
EN30	<i>Total environmental protection expenditures and investments by type.</i>
LABOR PRACTICES AND DECENT WORK	
Employment	
LA1	<i>Total workforce by employment type, employment contract, and region, broken down by gender</i>
LA2	<i>Total number and rate of new employee hires and employee turnover by age group, gender, and region.</i>
LA3	<i>Benefits provided to full-time employees that are not provided to temporary or part-time employees, by significant locations of operation.</i>
LA15	<i>Return to work and retention rates after parental leave, by gender.</i>
Labor/Management Relations	
LA4	<i>Percentage of employees covered by collective bargaining agreements.</i>
LA5	<i>Minimum notice period(s) regarding operational changes, including whether it is specified in collective agreements.</i>
Occupational Health And Safety	
LA6	<i>Percentage of total workforce represented in formal joint management-worker health and safety committees that help monitor and advise on occupational health and safety programs.</i>
LA7	<i>Rates of injury, occupational diseases, lost days, and absenteeism, and number of workrelated fatalities by region and by gender</i>

LA8	<i>Education, training, counseling, prevention, and risk-control programs in place to assist workforce members, their families, or community members regarding serious diseases.</i>
LA9	<i>Health and safety topics covered in formal agreements with trade unions.</i>
Training And Education	
LA10	<i>Average hours of training per year per employee by gender, and by employee category.</i>
LA11	<i>Programs for skills management and lifelong learning that support the continued employability of employees and assist them in managing career endings.</i>
LA12	<i>Percentage of employees receiving regular performance and career development reviews, by gender.</i>
Diversity And Equal Opportunity	
LA13	<i>Composition of governance bodies and breakdown of employees per employee category according to gender, age group, minority group membership, and other indicators of diversity.</i>
Equal Remuneration For Women And Men	
LA14	<i>Ratio of basic salary and remuneration of women to men by employee category, by significant locations of operation.</i>
HUMAN RIGHTS	
Investment And Procurement Practices	
HR1	<i>Percentage and total number of significant investment agreements and contracts that include clauses incorporating human rights concerns, or that have undergone human rights screening.</i>
HR2	<i>Percentage of significant suppliers, contractors and other business partners that have undergone human rights screening, and actions taken.</i>
HR3	<i>Total hours of employee training on policies and procedures concerning aspects of human rights that are relevant to operations, including the percentage of employees trained.</i>
Non Discrimination	
HR4	<i>Total number of incidents of discrimination and corrective actions taken.</i>
Freedom Of Association And collective Bargaining	
HR5	<i>Operations and significant suppliers identified in which the right to exercise freedom of association and collective bargaining may be violated or at significant risk, and actions taken to support these rights.</i>
Child Labor	

HR6	<i>Operations and significant suppliers identified as having significant risk for incidents of child labor, and measures taken to contribute to the effective abolition of child labor.</i>
<i>Forced And Compulsory Labor</i>	
HR7	<i>Operations and significant suppliers identified as having significant risk for incidents of forced or compulsory labor, and measures to contribute to the elimination of all forms of forced or compulsory labor.</i>
<i>Security Practices</i>	
HR8	<i>Percentage of security personnel trained in the organization's policies or procedures concerning aspects of human rights that are relevant to operations.</i>
<i>Indigenous Rights</i>	
HR9	<i>Total number of incidents of violations involving rights of indigenous people and actions taken.</i>
<i>Assessment</i>	
HR10	<i>Percentage and total number of operations that have been subject to human rights reviews and/or impact assessments.</i>
<i>Remediation</i>	
HR11	<i>Number of grievances related to human rights filed, addressed and resolved through formal grievance mechanisms.</i>
<i>SOCIETY</i>	
<i>Local Community</i>	
SO1	<i>Percentage of operations with implemented local community engagement, impact assessments, and development programs.</i>
SO9	<i>Operations with significant potential or actual negative impacts on local communities.</i>
SO10	<i>Prevention and mitigation measures implemented in operations with significant potential or actual negative impacts on local communities.</i>
<i>Corruption</i>	
SO2	<i>Percentage and total number of business units analyzed for risks related to corruption.</i>
SO3	<i>Percentage of employees trained in organization's anti-corruption policies and procedures.</i>
SO4	<i>Actions taken in response to incidents of corruption.</i>
<i>Public Policy</i>	
SO5	<i>Public policy positions and participation in public policy</i>

	<i>development and lobbying.</i>
SO6	<i>Total value of financial and in-kind contributions to political parties, politicians, and related institutions by country.</i>
<i>Anti Competitive Behavior</i>	
SO7	<i>Total number of legal actions for anticompetitive behavior, anti-trust, and monopoly practices and their outcomes.</i>
<i>Compliance</i>	
SO8	<i>Monetary value of significant fines and total number of non-monetary sanctions for noncompliance with laws and regulations.</i>
<i>PRODUCT RESPONSIBILITY</i>	
<i>Customer Health And Safety</i>	
PR1	<i>Life cycle stages in which health and safety impacts of products and services are assessed for improvement, and percentage of significant products and services categories subject to such procedures.</i>
PR2	<i>Total number of incidents of non-compliance with regulations and voluntary codes concerning health and safety impacts of products and services during their life cycle, by type of outcomes.</i>
<i>Product And Service Labeling</i>	
PR3	<i>Type of product and service information required by procedures, and percentage of significant products and services subject to such information requirements.</i>
PR4	<i>Total number of incidents of non-compliance with regulations and voluntary codes concerning product and service information and labeling, by type of outcomes.</i>
PR5	<i>Practices related to customer satisfaction, including results of surveys measuring customer satisfaction.</i>
<i>Marketing Communications</i>	
PR6	<i>Programs for adherence to laws, standards, and voluntary codes related to marketing communications, including advertising, promotion, and sponsorship.</i>
PR7	<i>Total number of incidents of non-compliance with regulations and voluntary codes concerning marketing communications, including advertising, promotion, and sponsorship by type of outcomes.</i>
<i>Customer Privacy</i>	
PR8	<i>Total number of substantiated complaints regarding breaches of customer privacy and losses of customer data.</i>
<i>Compliance</i>	

	<i>Related to marketing communications, including advertisting, promotion, and sponsorship.</i>
PR7	<i>Total number of incidents of non-compliance with regulations and voluntary codes concering marketing communications, including advertising, promotion, and sponsorship by type of outcomes</i>
Costumer Privacy	
PR 8	<i>Total number of substantiated complaints regarding breaches of customer privacy and losses of customer data.</i>
PR9	<i>Monetary value of significant fines for noncompliance with laws and regulations concerning the provision and use of products and services.</i>

Sumber : GRI (global Reporting Initiatives) G3.1 Guideliness

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat diukur dengan menggunakan metode *content analysis* yang banyak digunakan oleh peneliti terdahulu dengan mengubah informasi kualitatif menjadi kuantitatif sehingga dapat diolah dalam perhitungan statistik. Cara menggunakan metode *content analysis* adalah dengan menggunakan sistem pemberian skor 1 untuk perusahaan yang mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan skor 0 untuk perusahaan yang tidak mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Perhitungan prosentase skor pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) diukur dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$CRSDi = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Sumber: Sayekti dan Wondabio (2007:13)

Keterangan:

$\sum X_{ij}$ = *Dummy variable*: 1 = jika item I diungkapkan; 0 = jika item i tidak diungkapkan

n_j = Jumlah item untuk perusahaan

$CRSDi$ = *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan

2.2 Penelitian Terdahulu

Telah banyak penelitian terdahulu mengenai kinerja keuangan berkaitan dengan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dijadikan sebagai sumber referensi dan perbandingan dalam penelitian ini adalah:

1. Sarwindah (2011), meneliti tentang Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai perusahaan dengan Pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*) dan *Goodorate Corporate Governance* sebagai Variabel Pemoderasi. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kinerja keuangan dalam hal ini dinilai oleh *Return On Assets* (ROA), memiliki efek positif pada nilai perusahaan, namun ada juga beberapa temuan yang memiliki efek negatif.
2. Rahayu (2010), meneliti tentang Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai perusahaan dengan Pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*) dan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Pemoderasi . Hasil yang dapat disimpulkan dari penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahayu bahwa penelitian yang dilakukan olehnya adalah untuk mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) pengungkapan dan kepemilikan manajerial sebagai proksi dari *Good Corporate Governance* (GCG) untuk hubungan antara ROE sebagai proksi dari kinerja keuangan dan nilai perusahaan.
3. Klapper dan Love (2002) dalam Darmawati, dkk.(2005) menemukan adanya hubungan positif antara *Corporate Governance* dengan kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA dan Tobins Q. Penemuan penting

lain adalah bahwa penerapan Corporate Governance di tingkat perusahaan lebih memiliki arti dalam negara berkembang dibandingkan negara maju.

4. Wahyuni (2005) meneliti pengaruh antara *Current Ratio*, *ROE*, *Total Asset Turn Over* dan DER terhadap Harga Saham. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa *current ratio*, *ROE*, *total assets turn over* (TAT), dan DER berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.
5. Yuniasih dan Wirakusuma (2007) meneliti pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Mempertimbangkan CSR dan *Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi. Kinerja keuangan diproksikan dengan ROA, sedangkan *corporate governance* diproksikan dengan kepemilikan manajerial. Hasilnya menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, pengungkapan CSR dapat memoderasi hubungan antara ROA dengan nilai perusahaan, akan tetapi kepemilikan manajerial tidak dapat memoderasi hubungan antara ROA dengan nilai perusahaan.

Berikut ini adalah tabel penelitian terdahulu mengenai pengaruh profitabilitas terhadap kinerja lingkungan :

Table 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil
1	Sarwindah (2011)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan pengungkapan CSR dan Good Governance sebagai Variabel Pemoderasi	ROA (Return On Asset), CSR (Corporate Social Responsibility) dan, GCG Good Corporate Governance), Tobin Q	Regresi moderator	Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kinerja keuangan dalam hal ini dinilai oleh <i>Return On Assets</i> (ROA), memiliki efek positif pada nilai perusahaan, namun ada juga beberapa temuan yang memiliki efek negatif.
2	Rahayu (2010)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan pengungkapan CSR dan Good Governance sebagai Variabel Pemoderasi	CSR (Corporate Social Responsibility), dan ROE	Analisis regresi sederhana dan analisis regresi ganda	Meneliti tentang Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai perusahaan dengan Pengungkapan CSR (<i>Corporate Social Responsibility</i>) dan <i>Good Corporate Governance</i> sebagai Variabel Pemoderasi . Hasil yang dapat disimpulkan dari penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahayu bahwa penelitian yang dilakukan olehnya adalah untuk mengetahui pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> pengungkapan

					dan kepemilikan manajerial sebagai proksi dari <i>Good Corporate Governance</i> untuk hubungan antara ROE sebagai proksi dari kinerja keuangan dan nilai perusahaan.
3	Klapper dan Love (2002) dalam Darmawati, dkk.(2005)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan pengungkapan CSR dan <i>Good Governance</i> sebagai Variabel Pemoderasi	ROA (Return On Asset), CSR (Corporate Social Responsibility) dan, GCG (<i>Good Corporate Governance</i>), Tobin Q	Analisis regresi sederhana	Menemukan adanya hubungan positif antara <i>Corporate Governance</i> dengan kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA dan Tobins Q. Penemuan penting lain adalah bahwa penerapan <i>Corporate Governance</i> di tingkat perusahaan lebih memiliki arti dalam negara berkembang dibandingkan negara maju.
4	Wahyuni (2005)	Pengaruh antara <i>Current Ratio</i> , <i>ROE</i> , <i>Total Asset Turn Over</i> dan DER terhadap Harga Saham. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa <i>current ratio</i> , <i>ROE</i> , <i>total assets</i>	<i>Current ratio</i> , <i>ROE</i> , <i>Total Asset Turn Over</i> , DER, dan harga saham.	Analisis regresi sederhana	Meneliti pengaruh antara <i>Current Ratio</i> , <i>ROE</i> , <i>Total Asset Turn Over</i> dan DER terhadap Harga Saham. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa <i>current</i>

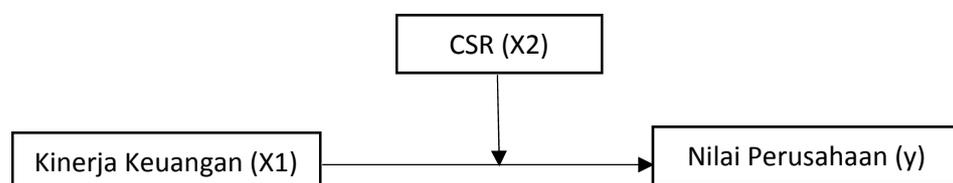
		<i>turn over</i> (TAT), dan DER berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.			<i>ratio</i> , ROE, <i>total assets turn over</i> (TAT), dan DER berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.
5	Yuniasih dan Wirakusuma (2007)	Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan mempertimbangkan CSR dan <i>corporate governance</i> sebagai variabel moderasi.	ROA dengan variabel pemoderasi CSR dan GCG, nilai perusahaan	Analisis regresi sederhana	Meneliti pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Mempertimbangkan CSR dan <i>Corporate Governance</i> sebagai Variabel Moderasi. Kinerja keuangan diprosikan dengan ROA, sedangkan <i>corporate governance</i> diprosikan dengan kepemilikan manajerial. Hasilnya menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, pengungkapan CSR dapat memoderasi hubungan antara ROA dengan nilai perusahaan, akan tetapi kepemilikan manajerial tidak dapat memoderasi hubungan antara ROA dengan nilai

2.3 Kerangka Pemikiran

Kinerja keuangan yang diukur dengan *return on asset* dapat mempengaruhi nilai perusahaan dengan pengungkapan CSR sebagai variabel pemoderasi (Ulupi, 2007). Variabel pemoderasi adalah variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen lainnya terhadap variabel dependen dan dapat dikatakan bahwa CSR pemoderasi sehingga variabel tersebut dapat memperkuat atau memperlemah kinerja keuangan dengan nilai perusahaan (Indriantoro, 2001)

Penambahan variabel CSR disini dimaksudkan untuk memperkuat hubungan kinerja keuangan dengan nilai perusahaan. Pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan merupakan cerminan hubungan perusahaan dengan lingkungan sekitar perusahaan sehingga dapat mencerminkan kualitas dari perusahaan tersebut. Pengungkapan tanggung jawab sosial diharapkan dapat mempengaruhi keputusan investor untuk pengambilan keputusan investasi. Keputusan investasi tersebut dapat meningkatkan penghasilan perusahaan. Demikian juga dengan kepemilikan manajerial yang diukur dari kepemilikan saham manajer, direktur dan komisaris. Dengan kepemilikan saham oleh pihak manajerial diharapkan kebijakan-kebijakan yang diambil nanti dapat lebih menguntungkan perusahaan. Sehingga pihak manajerial juga ikut menikmati keuntungan dari laba yang diperoleh perusahaan (Islahudin, 2008). Dengan demikian, apabila kinerja keuangan di interaksikan dengan

CSR diharapkan berdampak positif terhadap nilai perusahaan. sehingga *return on asset* benar – benar dapat meningkatkan nilai perusahaan, perusahaan harus selalu memperhatikan pengungkapan tanggungjawab sosialnya dan memperhatikan kepemilikan saham oleh pihak manajerial. Seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuniasih dan Wirakusuma (2007) meneliti pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Mempertimbangkan CSR dan *Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi. Kinerja keuangan diproksikan dengan ROA, sedangkan *corporate governance* diproksikan dengan kepemilikan manajerial. Hasilnya menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, pengungkapan CSR dapat memoderasi hubungan antara ROA dengan nilai perusahaan, akan tetapi kepemilikan manajerial tidak dapat memoderasi hubungan antara ROA dengan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian landasan diatas dalam tinjauan pustaka yang telah diuraikan sebelumnya, maka model kerangka kajian yang digunakan untuk memudahkan pemahaman konsep yang digunakan adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono,2012:70).

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan yang diukur ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan PBV

Hasil penelitian mengenai pengaruh ROA terhadap nilai perusahaan yang tidak konsisten menunjukkan adanya faktor lain yang turut menginteraksi. Hasil tersebut mendorong peneliti untuk memasukkan pengungkapan CSR sebagai variabel pemoderasi. Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan memberikan sinyal-sinyal kepada pihak luar perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Selain informasi keuangan yang diwajibkan, perusahaan juga melakukan pengungkapan yang sifatnya sukarela. *Stakeholder theory* berpandangan bahwa perusahaan harus melakukan pengungkapan sosial sebagai salah satu tanggung jawab kepada para *stakeholder*. Penelitian ini menggunakan pengungkapan CSR sebagai variabel pemoderasi dengan pemikiran bahwa pasar akan memberikan apresiasi positif yang ditunjukkan dengan

peningkatan harga saham perusahaan. Peningkatan ini akan menyebabkan nilai perusahaan juga meningkat. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

2. *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan PBV

Corporate Social Responsibility (CSR) diungkapkan antara lain di dalam laporan yang disebut Sustainability Reporting (laporan keberlanjutan). CSR dapat menjadi berkelanjutan apabila program yang dibuat oleh suatu perusahaan benar-benar merupakan komitmen bersama dari segenap unsur yang ada di dalam perusahaan itu sendiri. Tentunya tanpa adanya komitmen dan dukungan dengan penuh antusias dari karyawan akan menjadikan program-program tersebut bagaikan program penebusan dosa dari pemegang saham belaka. Dengan melibatkan karyawan secara intensif, maka nilai dari program-program tersebut akan memberikan arti tersendiri yang sangat besar bagi perusahaan.

Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan akan terjamin tumbuh secara berkelanjutan (sustainable) apabila perusahaan memperhatikan dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan hidup karena keberlanjutan merupakan keseimbangan antara kepentingan-kepentingan ekonomi, lingkungan dan masyarakat. Dimensi tersebut terdapat di dalam penerapan *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban dan kepedulian terhadap lingkungan di sekitar perusahaan. Survei yang dilakukan Booth-

Harris Trust Monitor pada tahun 2001 dalam Sutopoyudo (2009) menunjukkan bahwa mayoritas konsumen akan meninggalkan suatu produk yang mempunyai citra 31 buruk atau diberitakan negatif. Banyak manfaat yang diperoleh perusahaan dengan pelaksanaan corporate social responsibility, antara lain produk semakin disukai oleh konsumen dan perusahaan diminati investor. Pelaksanaan CSR akan meningkatkan nilai perusahaan dilihat dari harga saham dan laba perusahaan (earning) sebagai akibat dari para investor yang menanamkan saham di perusahaan. Nurlela dan Islahuddin (2008) menyatakan bahwa dengan adanya praktik CSR yang baik, diharapkan nilai perusahaan akan dinilai dengan baik oleh investor. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3. Pengungkapan CSR berpengaruh terhadap hubungan kinerja keuangan dengan nilai perusahaan.

Peneliti menggunakan kepemilikan manajerial sebagai proksi dari CSR. Ini didasarkan pada pemikiran bahwa manajemen dengan kontrol kepemilikan besar memiliki insentif yang lebih rendah untuk melakukan *self-serving behavior* yang tidak meningkatkan nilai perusahaan dan bisa jadi memiliki lebih banyak kecenderungan untuk menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme untuk meningkatkan kualitas laba. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Ross et al. (1999) dalam Dwi Yana (2007) bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham untuk

meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

